

EKOWISATA: SEBUAH DIFERENSIASI PRODUK PARIWISATA DI INDONESIA PASCA TRAGEDI BALI "12 OKTOBER 2002"

Kresno Agus Hendarto

Abstract

You leave this island with a sight of regret and as long as you live you can never forget this Garden of Eden (Vicker A, 1989; cited from Redana, 2002) Long considered Indonesia's safe haven, Bali has always been the country's premier tourist destination- worlds apart from the spells of violence that plague the surrounding island. The explosions that rocked the Hindu island moments before midnight Saturday did more than kill dozens and injure scores of innocent barhoppers, tourists and native ... (Juniartha, 2002). This paper describes about ecotourism as differentiation product tourism in Indonesia after Bali October 12, 2002 and its positive role in economic development that can be appeared.

Keywords : Mass tourism, Tragedy Bali and Ecotourism

SEPERTI halnya Aceh, Bali pun baru pada awal abad ke 20 tunduk sepenuhnya di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Penguasa Hindia- Belanda di Batavia yang ketika itu dipimpin Gubernur Jenderal Van Heutsz, lewat tangan- panjangnya residen Bali dan Lombok, J. Esbach dan kontrolir, H.J. Schwartz, memanfaatkan karamnya perahu Wangkang "Sri Kumala" di Pantai Sanur sebagai dalih untuk memaksakan kehendaknya secara militer (Swantoro, 2002).

Puncaknya terjadi pada tahun 1906- pada saat Raja Badung, Gusti Gde Ngurah Denpasar- dan 1908- pada saat Raja Klungkung, Dewa Agung Putera- melakukan perang Puputan. Enam tahun setelah itu- termasuk dikarenakan dorongan semangat politik etis dan perasaan berutang budi- rombongan

turis pertama menginjak Bali dalam kapal uap yang bernama *Koninklijke Paketcart Maatsckapy (KPM)*, yang sering disebut juga sebagai *Babi Expres*. Dijuluki demikian karena kapal ini bertujuan ke Buleleng (Bali bagian utara) untuk mengangkut kopra, kopi dan babi- komoditi utama Bali waktu itu- untuk kemudian dibawa ke Singapura (Redana, 2002). Masih dalam tulisan yang sama, setelah mendarat di Buleleng mereka diangkut dengan mobil besar bikinan Amerika ke selatan, ke hotel pertama waktu itu, Bali Hotel, milik KPM yang dibikin tahun 1925. Diantara tamu- tamu ini sudah mulai muncul nama terkenal, seperti waktu itu Charlie Chaplin.

Pada 12 Oktober 2002, keindahan Bali, yang dituliskan pada pamflet di atas kapal *Babi Expres* (yang tertulis di awal *abstract* tulisan ini), yang juga dijuluki oleh Nehru, Perdana Menteri India waktu itu, sebagai "*The Morning of The World*", berubah menjadi sesuatu yang mengerikan. Dua buah bom yang meledak di Paddy's Café dan Sari Club,

Legian, Kuta, menewaskan lebih kurang 184 orang dan 325 orang terluka. Tidak hanya itu, faktor keamanan yang selama ini cukup stabil menopang rupiah langsung terguncang dan jatuh di kisaran Rp. 9.350 per US\$ (pada penutupan Senin 14 Oktober 2002). Juga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun sekitar 10,3% dari 376,460 (Jumat, 11 Oktober) menjadi 337,473 (Senin 14 Oktober). Taufiqrohman et al., (2002) menuliskan bahwa penurunan indeks ini adalah terparah dalam empat tahun terakhir dan hanya kalah oleh peristiwa Mei berdarah pada tahun 1998. Pada saat *World Trade Center* di New York, Amerika Serikat diruntuhkan pada September 2001, indeks hanya turun 3,5 % dan saat gedung Bursa Efek Jakarta (BEJ) di bom pada September 2000, penurunannya hanya sekitar 7 %.

Tidak hanya itu, Direktur Jenderal Pajak, Hadi Purnomo, menyatakan bahwa pemerintah akan kehilangan pajak sekitar Rp. 10,8 triliun karena menurunnya jumlah penumpang pesawat, berkurangnya tamu hotel dan restoran. Hamzah Haz- wakil presiden- bahkan menyatakan bahwa tahun 2003 Indonesia akan mengalami masa kritis, menyusul peledakan bom di Bali. Bahkan sidang *Consultative Group on Indonesia (CGI)* yang sedianya akan dilaksanakan akhir Oktober di Yogyakarta- suatu tempat yang cukup jauh dari Bali- ditunda hingga tahun 2003.

Tulisan ini tidak ingin menggambarkan tentang bom di Bali- yang untuk selanjutnya dalam tulisan ini disebut "*Tragedi Bali*"- serta masalah hukum yang menyertainya, tetapi tulisan ini ingin menggambarkan secuil dampak "*Tragedi Bali*" terhadap perekonomian lokal di Bali dan suatu bentuk alternatif

Kresno Agus Hendarto,
Staf Peneliti pada PUSLITBANG
Sosial, Budaya dan Ekonomi
Kehutanan di Bogor

Gambar 2. Tingkat Hunian Hotel Sepuluh Propinsi Tujuan Wisata Utama di Indonesia Semester Pertama Tahun 2002 (dalam %)

No.	Propinsi	Peb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Rerata
1	Sumatera Utara	38,95	37,26	41,67	40,13	39,03	45,60	40,44
2	Sumatera Barat	28,18	42,71	32,72	36,51	31,21	44,67	36,00
3	DKI Jakarta	47,19	45,19	45,59	45,54	46,56	49,39	46,58
4	Jawa Barat	33,96	36,72	31,63	30,14	32,14	36,97	33,59
5	Jawa Tengah	35,48	38,67	43,54	31,09	41,63	40,57	38,50
6	DI Yogyakarta	28,32	39,36	31,63	41,35	47,09	47,73	39,25
7	Jawa Timur	40,83	48,22	44,17	50,04	45,57	51,92	46,80
8	Bali	46,49	51,83	42,22	52,86	61,37	66,80	53,60
9	Sulawesi Utara	35,66	37,40	39,88	43,11	42,01	51,92	41,66
10	Sulawesi Selatan	26,64	28,71	29,86	27,54	30,72	32,18	29,28

Sumber: Biro Pusat Statistik (2002)

lain (diferensiasi) dari industri pariwisata di Indonesia, yaitu *ecotourism*. Yoeli (2000) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia, istilah *ecotourism* diterjemahkan menjadi ekowisata. Berangkat dari hal tersebut, maka tulisan ini dimulai dengan gambaran pariwisata Indonesia khususnya Bali pra dan pasca "Tragedi Bali"; kemudian *trend* pariwisata internasional di awal abad milenium, di dalamnya terdapat bahasan konflik pariwisata massal internasional antara pandangan *developmentalist* dengan ekonomi politik; dan terakhir dampak ekowisata dari sisi ekonomi bagi perekonomian lokal dan perekonomian negara.

Sektor Pariwisata di Seputar "Tragedi Bali"

Perkembangan pariwisata di Indonesia selama satu dekade yang lalu telah berlangsung cukup pesat. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (WISMAN) ke Indonesia telah meningkat dari 2.177.566 pada tahun 1990 mencapai 4.727.620 pada tahun 1999. Sektor pariwisata di Indonesia juga diharapkan menjadi penyumbang devisa negara di samping minyak dan gas. Sumbangan devisa sektor pariwisata ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan, Perolehan Devisa dan Pertumbuhan Wisatawan Mancanegara Tahun 1989- 1999

Tahun	Wisatawan Mancanegara		
	Jumlah	Devisa (US\$ Juta)	Pertumbuhan
1989	1.625.965	1.284,50	25,00
1990	2.177.566	2.105,29	33,92
1991	2.569.870	2.522,01	18,02
1992	3.064.161	3.278,19	19,23
1993	3.403.138	3.986,58	11,06
1994	4.006.312	4.785,26	17,72
1995	4.324.229	5.228,34	7,94
1996	5.034.472	6.307,69	16,42
1997	5.185.243	5.321,46	2,99
1998	4.606.416	4.331,09	-11,16
1999	4.727.520	na	na

Sumber: Departemen Pariwisata Seni dan Budaya (2002)
na: not applicable

Hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya, dilihat dari tingkat hunian hotel pada semester pertama tahun 2002, Bali adalah daerah tujuan wisata utama di Indonesia (Tabel 2). Secara administratif Propinsi Bali terdiri dari 8 (delapan) kabupaten dan 1 (satu) kota. Propinsi Bali terdiri atas beberapa pulau, yaitu Pulau Bali, Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Ceningan, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Nusa Serangan dan Pulau Menjangan. Luas wilayahnya 5.632, 86 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2002 sekitar 2.904.828 jiwa atau kepadatan propinsi Bali sekitar 517 jiwa per km².

Banyak kegiatan yang dapat ditimbulkan oleh adanya pariwisata pada suatu negara, salah satunya yaitu akan mendatangkan lebih banyak kesempatan kerja pada sektor ekonomi lainnya. Dengan kata lain kegiatan pariwisata di suatu negara akan menjadi stimulus bagi kegiatan di sektor ekonomi lainnya. Wahab (1996) menuliskan bahwa secara umum kegiatan ekonomi yang akan tersimulus meliputi industri penginapan (hotel, motel, *home stay* dan sarana akomodasi lainnya), industri katering (restoran, kedai kopi dan lain-lain), usaha perjalanan (agen perjalanan, *tour operator* dan sejenisnya), industri transportasi (maskapai penerbangan, angkutan laut, angkutan bis, kereta api, penyewaan mobil dan lain-lain), pramuwisata, cendera mata, kerajinan tangan, sektor hiburan dan masih banyak lagi.

Demikian pula halnya dengan Bali, sebagai gambaran perkembangan sektor ekonomi lain akibat adanya pariwisata di Bali dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel 3.

Sedangkan jumlah tenaga kerja yang terserap langsung (formal) dari usaha hotel di Bali pada tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel 4.

Ketika terjadi "Tragedi Bali", terjadi arus negatif kedatangan wisatawan manca negara ke Bali. Bahkan banyak diantara calon wisatawan yang telah memesan tempat (*booking*) di beberapa hotel, dilaporkan membatalkan dengan keterangan yang tidak dijelaskan. Tabel 5. dan Gambar 1. di bawah ini

Tabel 3. Perkembangan Kepariwisata dan Sektor Terkait Lain di Bali Tahun 1996- 2000

No	KETERANGAN	1996	1997	1998	1999	2000
1.	Kedatangan WISMAN yang Langs.	1.140.988	1.230.316	1.187.153	1.355.799	1.412.839
2.	Penumpang Pesawat Udara	2.325.526	2.419.755	1.995.627	1.982.715	2.109.199
3.	Penumpang Ferry Kelapang	2.417.608	2.438.474	2.555.977	2.865.430	3.060.811
4.	Penukaran Valuta Asing	1.431.069	1.380.454	1.119.239	2.407.515	865.078
5.	Akomodasi : Jumlah	830	895	950	1.011	1.037
	: Kamar	25.764	28.464	29.754	31.560	32.944
a.	Hotel Binlang : Jumlah	87	102	105	112	117
	: Kamar	14.010	16.171	16.789	17.713	17.933
b.	Hotel Melati : Jumlah	491	526	555	594	598
	: Kamar	10.610	11.083	11.766	12.476	12.53
c.	Home Stay : Jumlah	252	267	289	305	322
	: Kamar	1.144	1.210	1.291	1.362	1.474
6.	Rumah Makan : Jumlah	420	431	542	582	663
	: Kamar	29.811	29.308	35.872	40.109	44.547
7.	Pramuwisata/ Guide	4.560	5.100	5.300	5.641	5.982
8.	Angkutan Wisala : Jumlah	136	144	147	-	-
	: Kend.	4.218	6.551	3.338	-	-
9.	Travel Agents	226	263	293	360	-
10.	Pengunjung Objek Wisata	4.048.755	3.978.102	4.506.471	4.066.150	4.041.017

Sumber: Dinas Pariwisata Propinsi Bali (2000)

menggambarkan perkembangan data WISMAN beberapa hari sebelum dan setelah "Tragedi Bali".

Dengan menggunakan jumlah WISMAN yang datang sebagai jumlah dasar pada periode pengamatan dan menggunakan persamaan:

$$KWP_i = \frac{JWP_i}{JWD_i} \times 100\%$$

dimana:

KWP_i : Komposisi WISMAN yang pergi dari Bali periode i

JWP_i : Jumlah WISMAN yang pergi dari Bali periode i

JWD_i : Jumlah WISMAN yang datang ke Bali periode i

maka komposisi WISMAN dalam persen dapat dilihat pada Tabel 6. dan Gambar 2.

Sebagai akibat dari arus negatif WISMAN tersebut, segera tercermin

Tabel 4. Rekapitulasi Tenaga Kerja Formal Usaha Hotel di Bali

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha (buah)	PENDIDIKAN UMUM											
			SD		SMP		SMA		SARMUD		SARJANA		JUMLAH	
			L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Hotel Berbintang	110	614	102	1.391	345	10.134	2.338	472	222	934	388	13.545	3.395
2	Hotel Melati	588	212	123	694	408	3.151	1.248	32	16	108	70	4.197	1.865
3	Pondok Wisata	186	30	26	270	157	919	448	74	27	40	18	1.333	676
	TOTAL	884	856	251	2.355	910	14.204	4.034	578	265	1.082	476	19.075	5.936

Lanjutan...

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha (buah)	PENDIDIKAN KHUSUS													
			D1		D2		D3		D4		AKPAR		LAIN-LAIN		JUMLAH	
			L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
			13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
1	Hotel Berbintang	110	3.822	1.370	1.103	370	705	359	306	137	471	212	1.493	363	7.900	2.811
2	Hotel Melati	588	419	182	54	13	42	41	9	2	41	22	96	81	661	341
3	Pondok Wisata	186	95	33	16	12	12	11	6	6	10	12	44	26	183	100
	TOTAL	884	4.336	1.585	1.173	395	759	411	321	145	522	246	1.633	470	8.744	3.252

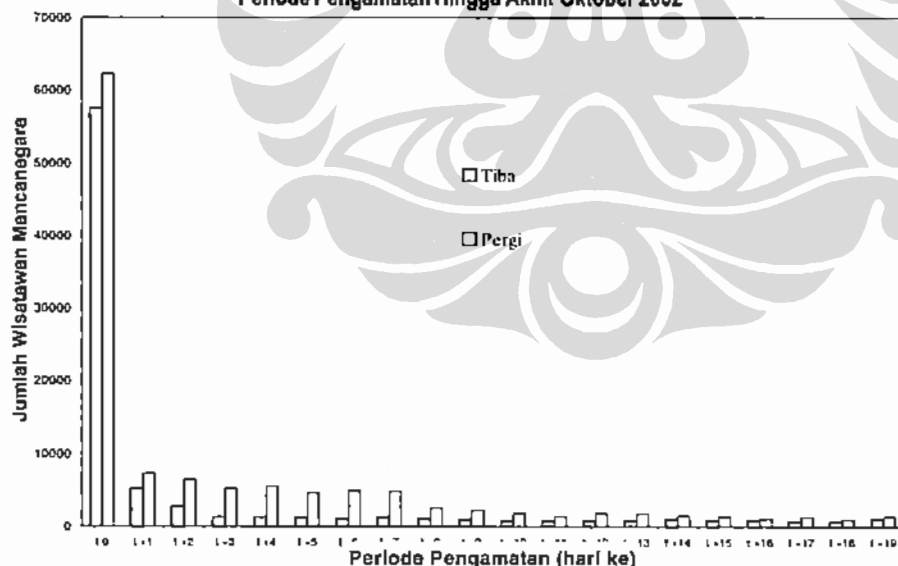
Sumber: Dinas Pariwisata Propinsi Bali (2000)

**Tabel 5. Perkembangan Wisatawan Mancanegara
Periode Tragedi Bali
Per Hari pada Bulan Oktober 2002**

Periode Pengamatan (hari ke)	Jumlah Wisatawan Mancanegara		
	Datang	Pergi	Selisih
t ₋₁₁ s/d t ₀	57.612	62.257	4.645
t ₊₁	5.219	7.249	2.030
t ₊₂	2.833	6.471	3.638
t ₊₃	1.242	5.240	3.998
t ₊₄	1.240	5.556	4.316
t ₊₅	1.175	4.604	3.429
t ₊₆	1.076	4.944	3.868
t ₊₇	1.252	4.776	3.524
t ₊₈	1.069	2.555	1.486
t ₊₉	936	2.206	1.270
t ₊₁₀	788	1.864	1.076
t ₊₁₁	768	1.407	639
t ₊₁₂	798	1.844	1.046
t ₊₁₃	866	1.788	922
t ₊₁₄	1.047	1.471	424
t ₊₁₅	827	1.412	585
t ₊₁₆	819	1.085	266
t ₊₁₇	744	1.239	495
t ₊₁₈	750	1.002	252
t ₊₁₉	1.100	1.411	311

Sumber: Kantor Imigrasi Ngurah Rai dan Astawa (2002)

**Gambar 1. Perkembangan Wisatawan Mancanegara Seputar Tragedi Bali
Periode Pengamatan Hingga Akhir Oktober 2002**



pada tingkat hunian hotel yang mengalami penurunan dari 70,27% pada saat terjadi "Tragedi Bali" menjadi 15,38% pada 1 Nopember 2002. Gambar 3. di bawah ini memberi gambaran dari turunya tingkat hunian hotel di Bali selama periode pengamatan.

Parwisata Massal Internasional, Paspur Neo Kapitalis?

Menurut perspektif *developmentalist* (Pye dan Lin, 1983 dalam Nugroho, 1997) mereka menegaskan bahwa pasar pariwisata internasional justru banyak menyumbangkan kecepatan, percepatan dan arah perkembangan

pariwisata di negara-negara berkembang. Pariwisata memiliki potensi yang memungkinkan bagi perumusan strategi pembangunan di negara-negara berkembang. Pariwisata memiliki potensi yang memungkinkan bagi perumusan strategi pembangunan di negara-negara berkembang sehingga dianggap sebagai "pintu masuk" bagi kesejahteraan masyarakat. Selain sebagai sumber penerimaan devisa, pariwisata dirasakan pula memiliki banyak elemen yang dapat mendorong transformasi ekonomi, dari karakter negara pertanian yang tradisional menuju masyarakat modern industrial. Dari kondisi masyarakat yang subsistem menuju masyarakat yang berorientasi pasar.

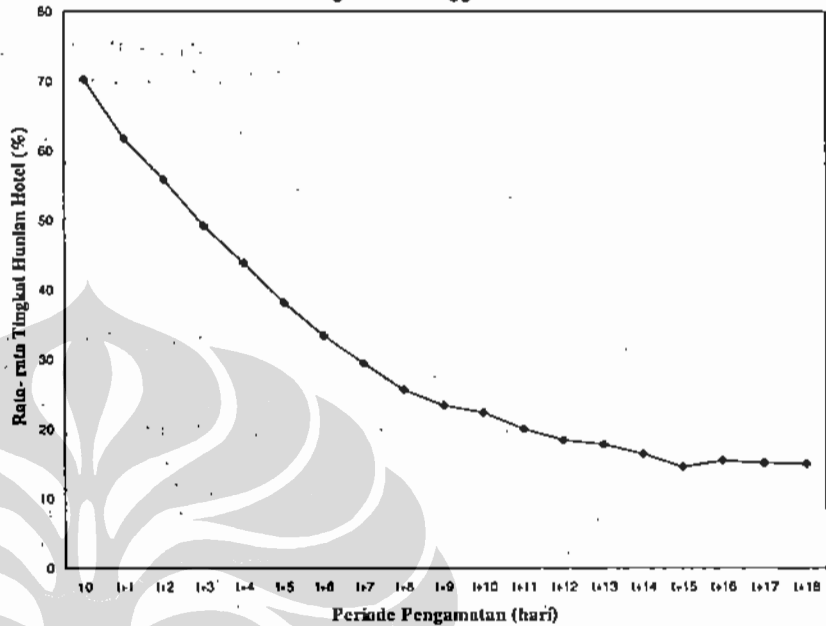
Sebaliknya, sudah sejak awal dasawarsa 1970-an, mereka menganut perspektif ekonomi politik telah menunjukkan dan mengingatkan bagaimana pariwisata internasional, terutama seperti yang dipraktekkan saat ini di dunia ketiga, ternyata bukan merupakan obat mujarap (*panacea*) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi mereka. Lebih dari itu, mereka juga menunjukkan bagaimana pariwisata internasional ternyata tidak hanya gagal melakukan fungsinya sebagai motor bagi pembangunan ekonomi negara-negara dunia ketiga, akan tetapi sebaliknya bahkan telah berubah menjadi sumber dari bentuk baru pelembehan keterbelakangan dan ketergantungan bagi banyak negara dunia ketiga (Nasikun, 2000). Nugroho (1997) memberikan contoh kasus kongkrit hal tersebut, yaitu dengan cenderung terjadinya monopoli jaringan penerbangan dan hotel-hotel internasional oleh korporasi-korporasi multinasional. Industri pariwisata global tidak jarang menentukan pilihan negara-negara dan objek-objek tujuan wisata, dan bahkan turut menentukan bagaimana kondisi objek-objek rekreasi di negara sedang berkembang (dunia ketiga) itu harus dibangun.

Investasi besar yang harus ditanggung oleh investor-investor pariwisata multinasional sering meminta perlakuan khusus kepada negara dunia ketiga. Perlakuan khusus tersebut seperti

Tabel 6. Komposisi Wisatawan Mancanegara Periode Tragedi Bali Per Hari Pada Bulan Oktober 2002

Periode Pengamatan (hari ke)	Komposisi Wisatawan Mancanegara (dalam %)		
	Datang	Pergi	Sefsih
t ₋₁₁ s/d t ₀			
t+1	100	108	8
t+2	100	139	39
t+3	100	228	128
t+4	100	422	322
t+5	100	448	348
t+6	100	392	292
t+7	100	459	359
t+8	100	381	281
t+9	100	239	139
t+10	100	236	136
t+11	100	237	137
t+12	100	183	83
t+13	100	231	131
t+14	100	206	106
t+15	100	140	40
t+16	100	171	71
t+17	100	132	32
t+18	100	167	67
t+19	100	134	34

Gambar 3. Rata-rata Tingkat Hunian Kamar Hotel di Bali Seputar Tragedi Bali Periode Pengamatan Hingga Akhir Oktober 2002



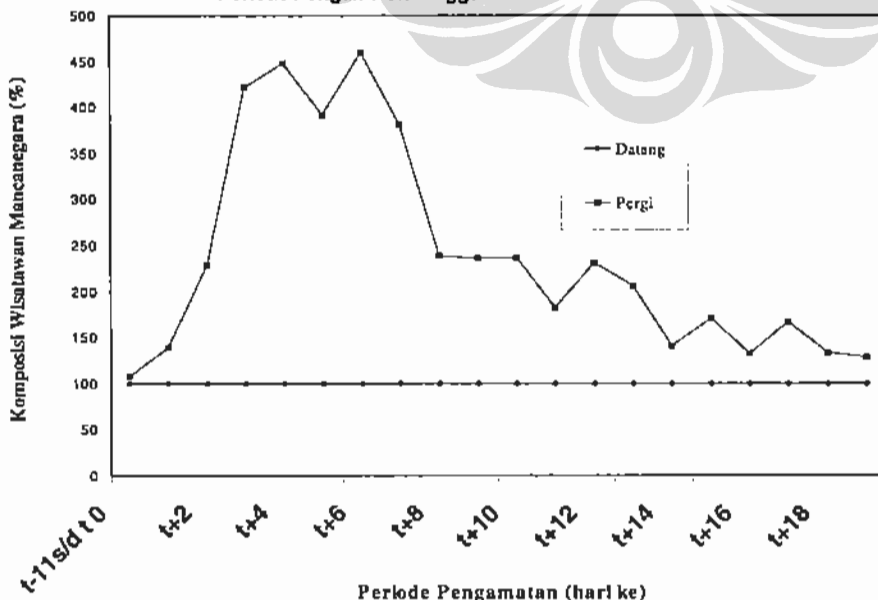
perlindungan/ pengurangan pajak (*tax-shelter/ tax-holiday*) atau bahkan pembebasan pajak (*tax-free*) dari impor barang-barang material dan peralatan yang dibutuhkan. Hal ini menurut (Nugroho, 1997) mengakibatkan terjadinya aliran kapital keluar (*capital flight*),

menguatkan berkembangnya ekonomi monokultur berdasarkan penerimaan hotel, mendorong terjadinya defisit pembayaran luar negeri yang kronis, menciptakan lapangan kerja musiman, serta menciptakan kegagalan dalam mengembangkan industri kerajinan tradisional pada tingkat lokal.

Nasikun (2000) menyatakan pula bahwa penguasaan ekonomi monokultur berdasarkan penerimaan hotel, seperti disebutkan di atas, dilakukan melalui: (1) pemilikan atau investasi modal/ ekuiti (*ownership or equity investment*), dengan cara memiliki sebagian besar atau seluruh pangsa ekuiti; (2) melalui kontrak manajemen (*management contract*), dimana 74% keterlibatan mereka di negara-negara dunia ketiga dilakukan melalui kontrak manajemen; (3) melalui perjanjian sewa hotel (*hotel leasing agreement*), dengan membayar sewa hotel sesudah dikurangi biaya operasi; (4) melalui waralaba (*franchise agreement*), dengan mengizinkan pemilik hotel menggunakan nama, simbol, dan pelayanan mereka sebagai imbalan atas fee oleh pemilik hotel; dan (5) melalui perjanjian pelayanan teknis (*technical service agreement*).

Di Bali sampai akhir tahun 1970-an,

Gambar 2. Perkembangan Komposisi Wisatawan Mancanegara Seputar Tragedi Bali Periode Pengamatan Hingga Akhir Oktober 2002



kawasan yang sekarang dikenal dengan sebutan populer Simpang Enam Denpasar, merupakan hamparan sawah. Setelah jalan Teuku Umar dibuka sebagai alternatif menerobos kemacetan Jalan Imam Bonjol dan Jalan Diponegoro, mulailah terjadi konversi terhadap tanah-tanah sawah menjadi pusat niaga. Terakhir sekitar delapan tahun lalu berdiri pusat jajanan dunia *Dunkin' Donuts* berbarengan dengan serbuan aneka *fast food* seperti *Kentucky Fried Chicken* atau *McDonald's* ke Denpasar. Di lokasi dimana kini berdiri toko donat itu, dahulu berdiri Pura Subak Beraban (pura yang dibangun sebagai wahana religiusitas subak di wilayah Beraban). Maka setengah bergurau sosiolog Dr I Gde Pitana Brahmananda ketika berbicara dalam diskusi panel Otonomi Daerah di Bali, 1 Februari 2001, menyebut sebagai Pura *Dunkin' Donut* (Arcana dan Laksmi, 2001).

Adanya konversi lahan pertanian menjadi lahan pariwisata, sebagai akibat dari investasi besar-besaran di Bali akan memungkinkan terjadinya pergeseran peradaban mendasar dalam pola perilaku budaya masyarakat Bali. Bukan tidak mungkin, kepercayaan pada "Dewi Sri" sebagai dewi kesuburan akan luntur dan hilang. Hal ini diperparah lagi dengan sulitnya barang-barang hasil pertanian di Bali untuk menembus hotel-hotel yang ada di sana.

Tidak hanya itu, hotel sebagai salah satu sarana pariwisata yang utama memberikan tekanan pada lingkungan dengan limbah cair dan limbah padat. Wiyasha (1996) memberikan ilustrasi di kawasan wisata Nusa Dua Bali, dari 8 hotel berbintang dengan 3.274 kamar yang diobservasi, limbah cair yang dihasilkan pada tahun 1995 adalah sebanyak 1.438.182 m³ dengan 346.317 orang tamu. Limbah cair yang dihasilkan oleh hotel-hotel tersebut berasal dari kamar tamu, restoran, dapur kolam renang, lata graha dan semua *outlet* hotel yang ada. Jadi secara rata-rata limbah cair per tamu adalah 4,15m³. Disamping limbah cair, hotel juga memberikan tekanan pada lingkungan karena produksi limbah padat (kamar tamu, dapur dan restoran serta bagian

lain) dan konsumsi energi listrik yang memerlukan BBM.

Trend Parwisata Internasional Dasawarsa Terakhir

Laporan yang dikeluarkan World Tourism Organization (WTO) tahun 1990 (dalam Parikesit dan Trisnadi, 1997) menunjukkan adanya kecenderungan dan perkembangan baru dalam dunia kepariwisataan yang mulai muncul pada tahun 1990-an. Kecenderungan ini ditandai oleh berkembangnya gaya hidup dan kesadaran baru akan penghargaan yang lebih dalam terhadap nilai-nilai hubungan antar manusia dengan lingkungan alamnya. Perkembangan baru tersebut secara khusus ditunjukkan melalui bentuk-bentuk keterlibatan wisatawan dalam kegiatan-kegiatan di luar lapangan (*out-door*), kepedulian akan permasalahan ekologi dan kelestarian alam, kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan, penekanan dan penghargaan akan nilai-nilai

estetika, kebutuhan pengembangan diri/pribadi serta keinginan untuk berinteraksi secara mendalam dengan masyarakat.

Nugroho (1997) menyatakan pula bahwa jenis wisata ini menekankan pada beberapa hal dalam implementasinya, yaitu (1) motivasi pencarian pada sesuatu yang unik/spesifik dan baru (*novelty seeking*) dan yang lebih menantang pada lokasi-lokasi baru untuk jenis atraksi yang diminati; (2) motivasi pencarian pada pengalaman wisata yang berkualitas (*quality seeking*).

Sebagai gambaran, Tabel 7. menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan internasional di seluruh dunia yang dikumpulkan oleh WTO hingga hingga bulan Juni 2002.

Dari Tabel 7. tersebut, terlihat bahwa ada penurunan kunjungan wisatawan internasional yang terjadi pada tahun 2001, terutama di: Amerika (-5,9%), Eropa (-0,6%), Timur Tengah (-3,1%)

Tabel 7. Jumlah Kunjungan Wisatawan Internasional berdasarkan Wilayah

	Jumlah Kedatangan Wisatawan Internasional (dalam juta)					Rata-rata pertumbuhan		
	1990	1995	1999	2000	2001	Dari tahun (%)	Tahunan (%)	
Dunia	457,3	552,3	652,2	696,7	692,7	6,8	-0,6	3,8
Afrika	15,0	20,1	26,3	27,2	28,2	3,4	3,8	5,8
Afrika Utara	8,4	7,3	9,4	10,1	10,6	6,8	4,8	6,3
Afrika Barat	1,4	1,9	2,5	2,7	-	6,4	-	-
Afrika Tengah	0,4	0,4	0,5	0,5	-	7,9	-	-
Afrika Timur	2,9	4,5	5,8	5,8	-	-1,1	-	-
Afrika Selatan	2,0	6,0	8,0	8,1	8,2	1,7	1,2	5,4
Amerika	92,9	109,0	122,4	128,4	120,8	5,0	-5,9	1,7
Amerika Utara	71,7	80,5	86,9	91,2	85,0	4,9	-6,8	0,9
Karibia	11,4	14,0	16,3	17,4	16,9	6,9	-3,0	3,2
Amerika Tengah	1,8	2,6	4,0	4,3	4,4	8,9	1,8	9,2
Amerika Selatan	7,9	11,8	15,1	15,5	14,5	2,3	-6,2	3,5
Asia Timur & Pasifik	54,6	81,3	96,8	109,1	115,1	12,7	5,5	6,0
Asia Timur Laut	28,0	44,1	55,2	62,5	65,6	13,2	5,0	6,8
Asia Tenggara	21,5	29,2	32,7	37,0	40,1	13,0	8,3	5,4
Oceania	5,2	8,1	8,8	9,6	9,4	8,9	-2,1	2,6
Eropa	282,7	324,7	380,5	402,7	400,3	5,8	-0,6	3,6
Eropa Utara	29,1	37,6	43,6	44,2	42,0	1,2	-4,8	1,9
Eropa Barat	113,8	116,7	135,7	141,2	140,2	4,0	-0,7	3,1
Eropa Tengah & Timur	43,8	67,1	73,2	76,1	75,8	4,0	-0,3	2,1
Eropa Selatan	88,6	91,8	116,3	126,6	127,6	8,8	0,8	5,6
Eropa Timur Mediteran	7,4	11,4	11,6	14,7	14,7	26,2	-0,1	4,3
Timur Tengah	9,0	13,1	20,5	23,2	22,5	13,2	-3,1	9,5
Asia Selatan	3,2	4,2	5,8	6,1	5,7	5,4	-6,3	5,2

Sumber: World Tourism Organization (2002)

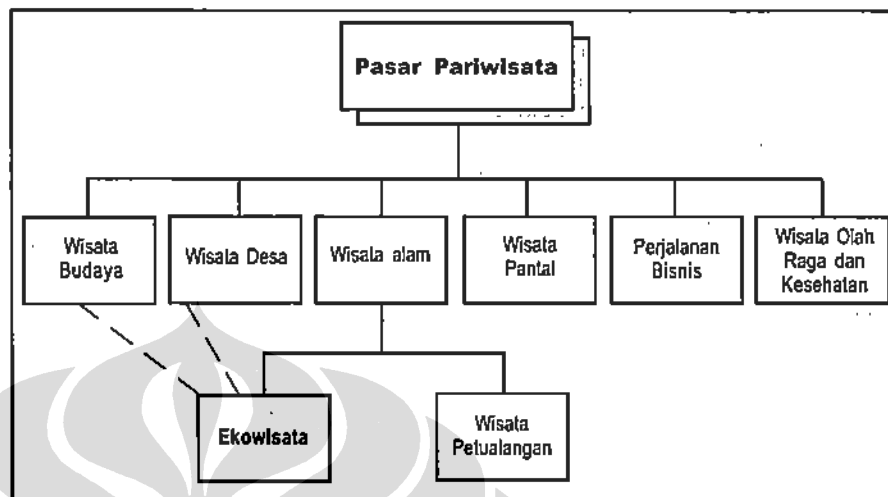
dan Asia Selatan (-6,3%), diakibatkan karena kondisi politik dan sikap masyarakat. Tragedi 11 September 2001 di Amerika, yaitu ditabraknya gedung kembar *World Trade Centre* yang menelan ribuan korban jiwa serta balasan Amerika dan sekutunya ke Afganistan di Asia Selatan yang menelan korban lebih banyak lagi, telah menyebabkan turunnya jumlah wisatawan internasional.

Sedangkan untuk wilayah-wilayah Afrika, Asia Timur, dan Pasifik, jumlah kunjungan wisatawan internasional tetap mengalami peningkatan pertumbuhan. Namun jika dilihat secara menyeluruh (dari Tabel 7.) secara *agregate* pertumbuhan industri pariwisata dari tahun 1995 hingga tahun 2001 adalah sebesar 3,8% dengan pertumbuhan di atas rata-rata adalah di wilayah Afrika, Asia Timur dan Pasifik, Timur Tengah dan Asia Selatan, dimana hampir keseluruhan bentuk pariwisatanya adalah wisata alam (bukan wisata buatan).

Perubahan kecenderungan wisatawan asing untuk mengunjungi Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) alam ini sesuai dengan *The International Ecotourism Society* (2000) yang memprediksikan bahwa pada tahun 1999 terdapat lebih dari 633 juta wisatawan di seluruh dunia dan bahwa hingga 2 (dua) dekade ke depan, pertumbuhan jumlah wisatawan ini rata-rata 4,1% tiap tahunnya. Dari pertumbuhan jumlah wisatawan tersebut di atas, pertumbuhan dari ekowisata berkisar antara 10-30%.

Definisi ekowisata yang pertama kali diperkenalkan oleh organisasi ekowisata (*The Ecotourism Society*) pada tahun 1990, dalam Fandeli (2000) adalah perjalanan bertanggung jawab ke areal yang masih alami untuk menjaga lingkungan dan menopang kesejahteraan masyarakat lokal. Boo (1993) dalam Ruf (2000) tidak secara langsung mendefinisikan ekowisata, tetapi ia menyebutkan ada beberapa keuntungan yang ditimbulkan dari pertumbuhan ekowisata. Keuntungan ini termasuk perluasan kesempatan berusaha bagi masyarakat lokal (*diversification of local community*), kesempatan investasi

Gambar 4. Kedudukan Ekowisata dalam Industri (Pasar) Pariwisata



internasional, dana abadi untuk perlindungan areal, menciptakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar lokasi, promosi *environmental education* dan kesadaran akan konservasi lingkungan. Sebaliknya, kerugian yang ditimbulkan, antara lain penurunan kualitas lingkungan, terjadinya kesenjangan ekonomi serta perubahan sosial budaya yang negatif.

Merujuk pada *The International Ecotourism Society*, dalam Wood (2002), sebuah perjalanan dapat dikategorikan sebagai ekowisata bila mempunyai komponen-komponen sebagai berikut: (1) Memberi sumbangan pada konservasi biodiversitas; (2) Menopang kesejahteraan masyarakat lokal; (3) Menginterpretasikan (mengamalkan) pengalaman-pengalaman (yang diperoleh dalam ekowisata pada kehidupan kesehariannya); (4) Melibatkan tanggungjawab wisatawan dan industri pariwisata (pada lingkungan dan budaya lokal yang ada); (5) Dilakukan oleh sekelompok kecil wisatawan oleh pebisnis yang juga berskala kecil; (6) Mewajibkan konsumsi yang rendah dari sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (dalam perjalanan ekowisata); (7) Penekanan pada partisipasi lokal, baik kepemilikan maupun kesempatan berusaha, terutama masyarakat pedesaan (masyarakat lokal) di sekitar areal lokasi ekowisata.

Dari uraian-uraian di atas, maka kedudukan ekowisata dalam pasar

industri pariwisata dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 4.

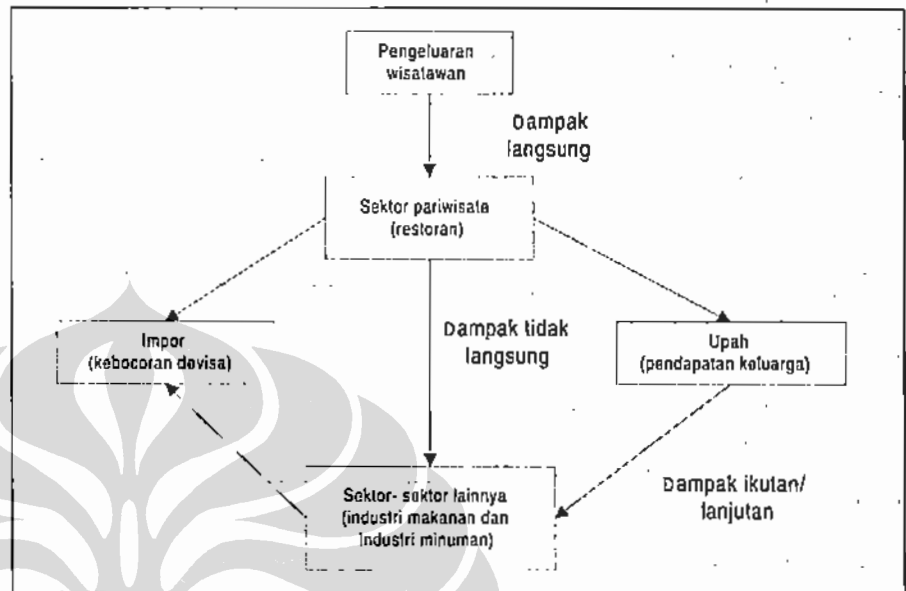
Ekowisata sebagai Bagian dari Wisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) menjadi tema yang kuat dan kontroversial. Kuat karena hampir semua negara di dunia menyetujui tema ini, kontroversial karena tema ini seolah-olah menjadi retorika belaka bagi negara-negara dunia maju. Lawrence (1994) menuliskan pembangunan berkelanjutan hanya dapat dicapai jika dampak sosial dan dampak lingkungan seimbang dengan tujuan ekonomi yang diharapkan. Dalam hal pariwisata, tidak adanya dampak (*zero impact*) sebagai akibat dari wisatawan berupa level pencapaian minimum dari dampak negatif perlu direncanakan.

Pendekatan manajemen pariwisata berkelanjutan, sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan, haruslah didasarkan pula pada prinsip-prinsip global dari pembangunan berkelanjutan. Semua kegiatan pengaturan suatu daerah tujuan seharusnya memperimbangan (merupakan) bagian dari nilai pembangunan berkelanjutan. *National Geographic Online* dalam *The Global Development Research Center* (2002) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai berikut: (1) Pariwisata yang memberikan penerangan. Wisatawan tidak hanya belajar

tentang kunjungan (negara/ daerah yang dikunjungi) tetapi juga belajar bagaimana menyokong kelangsungan karakter (negara/ daerah yang dikunjungi) selama dalam perjalanan mereka. Sehingga masyarakat yang dikunjungi dapat belajar (mengetahui) bahwa kebiasaan dan sesuatu yang sudah biasa dapat menarik dan dihargai oleh wisatawan; (2) Pariwisata yang mendukung keutuhan (integritas) dari tempat tujuan. Pengunjung memahami dan mencari usaha yang dapat menegaskan karakter tempat tujuan wisata mengenai hal arsitektur, masakan, warisan, estetika dan ekologi; (3) Pariwisata yang menguntungkan masyarakat setempat. Pengusaha pariwisata melakukan kegiatan yang terbaik untuk mempekerjakan dan melatih masyarakat lokal, membeli persediaan-persediaan lokal, dan menggunakan jasa-jasa yang dihasilkan dari masyarakat lokal; (4) Pariwisata yang melindungi sumber daya alam. Dalam pariwisata ini wisatawan menyadari dan berusaha untuk meminimalisasi polusi, konsumsi energi, penggunaan air, bahan kimia dan penerangan di malam hari; (5) Pariwisata yang menghormati budaya dan tradisi. Wisatawan belajar dan melihat tata cara lokal termasuk menggunakan sedikit kata-kata sopan dari bahasa lokal. Masyarakat lokal belajar bagaimana memperlakukan/menghadapi harapan wisatawan yang mungkin berbeda dari harapan yang mereka punya; (6) Pariwisata ini tidak menyalahgunakan produk. Stakeholder mengantisipasi tekanan pembangunan (pariwisata) dan mengaplikasikan batas-batas dan teknik-teknik manajemen untuk mencegah sindrom kehancuran (*loved to death*) dari lokasi wisata. Stakeholder bekerjasama untuk menjaga habitat alami dari tempat-tempat warisan budaya, pemandangan yang menarik dan budaya lokal; (7) Pariwisata ini menekankan pada kualitas, bukan kuantitas (jumlah). Masyarakat menilai kesuksesan sektor pariwisata ini tidak dari jumlah kunjungan belaka tetapi dari lama tinggal, jumlah uang yang dibelanjakan, dan kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan;

Gambar 5. Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian



Sumber: Lindberg (1996)

(8) Pariwisata ini merupakan perjalanan yang mengesankan. Kepuasan, kegembiraan pengunjung dibawa pulang (ke daerahnya) untuk kemudian disampaikan kepada teman-teman dan kerabatnya, sehingga mereka tertarik untuk memperoleh hal yang sama-hal ini secara terus menerus akan menyediakan kegiatan di lokasi tujuan wisata.

Sedangkan Jamieson dan Noble (2000) menuliskan beberapa prinsip penting dari pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu: (1) Pariwisata tersebut mempunyai prakarsa untuk membantu masyarakat agar dapat mempertahankan kontrol/ pengawasan terhadap perkembangan pariwisata tersebut; (2) Pariwisata ini mampu menyediakan tenaga kerja yang berkualitas kepada dan dari masyarakat setempat dan terdapat pertalian yang erat (yang harus dijaga) antara usaha lokal dan pariwisata; (3) Terdapat peraturan tentang perilaku yang disusun untuk wisatawan pada semua tingkatan (nasional, regional dan setempat) yang didasarkan pada standar kesepakatan internasional. Pedoman tentang operasi pariwisata, taksiran penilaian dampak pariwisata, pengawasan dari dampak kumulatif pariwisata, dan ambang batas

perubahan yang dapat diterima merupakan contoh peraturan yang harus disusun; (4) Terdapat program-program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan serta menjaga warisan budaya dan sumber daya alam yang ada.

Ekowisata dan Perekonomian

Lindberg (1996) menyatakan bahwa dampak dari pariwisata, atau aktivitas ekonomi apapun, dapat digolongkan ke dalam 3 kategori, yaitu langsung (*direct*), tidak langsung (*indirect*) dan ikutan/lanjutan (*induced*). Secara grafis, hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.

Pengeluaran pengunjung untuk makan-minum di sebuah restoran adalah contoh dari dampak langsung pariwisata. Restoran ini dalam menyiapkan hidangan dan minuman yang akan disantap oleh pengunjung membeli bahan dan jasa (*input*) dari sektor-sektor usaha lain di sekitar restoran, ini merupakan dampak tidak langsung dari pariwisata. Sebagai karyawan yang bekerja sebagai juru masak di restoran, seseorang memperoleh upah. Sebagian dari upah tersebut dibelanjakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari (barang dan jasa) dari sekitar daerah tempat tinggalnya, ini yang

disebut sebagai dampak lanjutan dari pariwisata. Jika restoran dan atau juru masak tadi selain membeli bahan dan jasa dari sekitar daerah tersebut juga membeli yang berasal dari luar daerah atau buatan luar negeri, maka terjadilah apa yang dinamakan kebocoran (*leakege*).

Berbeda dengan pariwisata massal di atas, pada ekowisata kemungkinan untuk membeli barang dan jasa dari luar daerah atau membeli barang dan jasa yang berasal dari luar negeri akan sangat kecil. Sehingga Gambar 5. dapat dimodifikasi untuk ekowisata sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 6.

Pengukuran dampak pariwisata pada ekonomi lokal dapat pula didekati dengan pendekatan *multiplier effect* (efek pengganda). Donald E. Lunberg dalam bukunya yang berjudul "*The Tourism Business*" dalam (Yoeti, 1997) memberikan model penghitungan efek pengganda dari pariwisata, yaitu:

$$TEM = \frac{1-TPI}{MPS+MPI}$$

dimana:

TEM : *Tourist Expenditure Multiplier* (efek pengganda).

TPI : *Tourist Propensity to Import*, yaitu faktor yang menyebabkan pengeluaran wisatawan men-

jadi tidak berarti (bagi perekonomian setempat), sebagai akibat pembelian barang dan jasa impor untuk kepentingan investasi.

MPS : *Marginal Propensity to Save*, yaitu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk tidak membelanjakan sebagian dari pendapatannya untuk menabung atau untuk berjaga-jaga.

MPI : *Marginal Propensity to Import*, yaitu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk membelanjakan sebagian dari pendapatannya untuk membeli barang dan jasa impor.

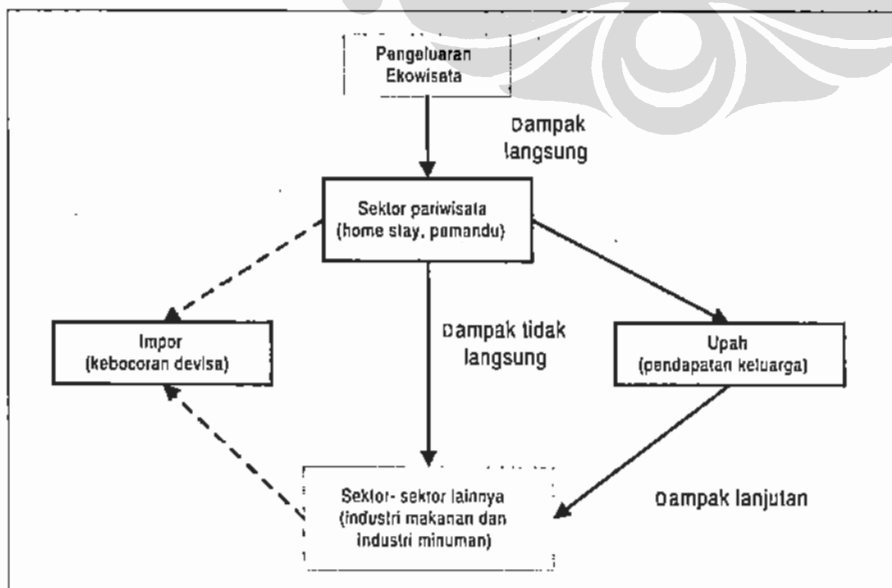
Penelitian yang dilakukan oleh *Checchie Company* pada tahun 1969 di kepulauan Bahama dalam Yoeti (1997) menemukan koefisien efek pengganda untuk kawasan itu sebesar 0,8944. Perhitungan ini berdasarkan bahwa setiap dollar yang dibelanjakan wisatawan di sana, 34 cents dibelanjakan untuk keperluan barang dan jasa yang diimpor (tidak memberikan pengaruh terhadap perekonomian setempat). Kemudian 46 cents dibelanjakan penduduk Bahama sendiri untuk keperluan impor barang dan jasa. Sedangkan sisanya sebesar 20 cent digunakan untuk tabungan dan investasi. Angka efek pengganda

sebesar 0,8944 ini menunjukkan bahwa setiap dollar yang dibelanjakan di Bahama pada periode tersebut, 89% daripadanya telah mendorong kegiatan ekonomi di negara tersebut.

Bagaimana dengan efek pengganda di ekowisata? Dengan melihat rumus di atas, maka nilai TEM dari ekowisata akan lebih besar dibandingkan dengan TEM pariwisata massal. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai TPI akan sangat rendah. Hampir seluruh pengeluaran pengunjung ekowisata seperti penginapan, transportasi, makan dan minum di daerah pedalaman berasal dari daerah setempat (tidak ada yang diimpor dari luar, walaupun ada merupakan bekal yang dibawa oleh pengunjung).
2. Nilai MPS akan besar. Penduduk yang menerima upah baik langsung maupun tidak langsung dari kegiatan ekowisata akan membelanjakan sebagian besar dari upah tersebut. Dengan kata lain pada umumnya masyarakat lokal setelah menerima uang yang didapat dari usahanya yang ditabung hanya sedikit, sebagian besar dibelanjakan kembali (Fandeli, 2002).
3. Nilai MPI pada pengembangan ekowisata, yaitu dana yang dipergunakan untuk investasi baik infrastruktur maupun investasi lain adalah sangat kecil. Fandeli (2002) menyatakan pula bahwa pembangunan untuk fasilitas atau utilitas relatif sangat kecil karena semuanya disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang alami.

Gambar 6. Dampak Ekowisata Terhadap Perekonomian



Penutup

Tidak diragukan lagi, bahwa pariwisata di Bali telah menyumbangkan devisa yang cukup signifikan terhadap pemulihan ekonomi Indonesia pada masa krisis. Tetapi dengan adanya "*Tragedi Bali*", yang kemungkinan akan menurunkan penerimaan devisa, janganlah kemudian hal ini dijadikan *kambing hitam* bagi jalannya pemulihan ekonomi Indonesia.

Dalam sektor pariwisata- Pemerintah, swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan masyarakat

... sebagai alternatif yang telah dapat
 ... sebagai alternatif yang telah dapat
 ... sebagai alternatif yang telah dapat



Ekowisata, sebuah alternatif

sendiri- hendaknya tetap bekerja keras untuk dapat mencari bentuk alternatif lain (diferensiasi) dari produk pariwisata. Dengan dicanangkannya tahun 2002 sebagai tahun ekowisata oleh Persekutuan Bangsa-Bangsa, maka kesempatan pengembangan ekowisata di Indonesia menjadi terbuka lebar. Dengan didukung oleh keaneka ragaman (mega biodiversitas) yang terbesar kedua setelah negara Brazil, mempunyai banyak lingkungan yang masih lestari, bagi Indonesia ekowisata merupakan strategi dalam pembangunan sektor pariwisata di masa datang.

Secara umum dampak ekowisata terhadap perekonomian lokal maupun nasional lebih menguntungkan dibandingkan dengan pariwisata massal yang selama ini telah dikembangkan. Ekowisata diorientasikan pada pengembangan produksi yang berskala kecil, dengan demikian dapat dikelola oleh pelaku- pelaku ekonomi lokal, dapat menimbulkan dampak sosio kultural yang minimal, dan bersifat memberdayakan masyarakat lokal. Ekowisata dapat pula mencegah terjadinya kebocoran devisa dan menyerap hasil produksi dari daerah lokal. Tak kalah pentingnya, dengan dikembangkannya

ekowisata (yang biasanya dilakukan di daerah konservasi) akan sedikit banyak mencegah terjadinya perubahan alih fungsi lahan konservasi demi tercapainya target Pendapatan Asli Daerah (PAD). **U**

Daftar Pustaka

Arcana, P.F. dan Laksmi, I., 2001. Era Otonomi di Bali. *Artikel pada hantaran KOMPAS 12 Maret*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta: 3.
 Aslawa, IGM. 2002. *Siaran Pers*. Posko Penanggulangan Kasus 12 Oktober 2002 di Bali, Denpasar: 1- 4.
 Biro Pusat Statistik. 2002. *Statistik Indonesia: Selected Tables*. <http://bps.go.id/sector/tourism/table28.shtml>
 Departemen Pariwisata Seni dan Budaya. 2002. *Statistik Kepariwisataaan*. http://elfan.net/deparsenibud/ind/tamb_stat_pariwisata_tabel1.htm
 Dinas Pariwisata Propinsi Bali. 2000. *Statistik Pariwisata Propinsi Bali*. Denpasar.
 Fandell, C. 2000. Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata. Dalam: Fandell C. dan Mukhlison (Eds). *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: 3- 12.
 Fandell, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisataaan Alam*. Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada. Bulaksumur, Yogyakarta.
 Jamieson, W. and Noble, A. 2000. *A Manual for Community Tourism Destination Management*.

Canadian Universities Consortium Urban Environmental Management Project Training and Technology Transfer Program, Ca
 Lindberg, K. 1996. *The Economic Impacts of Ecotourism*. <http://ecotour.csu.edu.au/ecotour/marl.htm>
 Lawrence K. 1994. *Sustainable Tourism Development*. Di dalam Munasinghe, M dan McNeely, J. (ed.). *Protected Area Economics and Policy: Linking Conservation and Sustainable Development*, World Bank and World Conservation Union, Wahlington, DC., USA.: 263- 272.
 Nasikun. 2000. *Globalisasi Dan Paradigma Baru Pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas*. Di dalam Fandell C. dan Mukhlison (ed.). *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: 13- 29.
 Nugroho, H. 1997. *Industrialisasi Sektor Pariwisata: Pintu Masuk Pembangunan Atau Pelembagaan Keterbelakangan? KELOLA, Gadjah Mada University Business Review, No. 16/VI*. Yogyakarta: 28- 38.
 Perikesit, D. dan Trisnadi, W. 1997. *Kebijakan Kepariwisataaan Indonesia Dalam Pembangunan Jangka Panjang. KELOLA, Gadjah Mada University Business Review, No. 16/VI*. Yogyakarta: 1- 13
 Redana, B. 2002. *Dari Babi Expres ke Sari Club. Artikel pada harian KOMPAS Minggu 20 Oktober*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta: 13.
 Ruf, R. M. 2000. *Is Ecotourism in Latin America a Sustainable Option? The HVS International Journal*, New York: 1-15.
 Swantoro, P. 2002. *Dari Buku ke Buku: Sambung Menyambung Menjadi Satu*. Kepustakaan: Populer Gramedia, Jakarta.
 Taufiqurohman, M., Silalahi, L., Cahyani, D.R., dan Febrina, S. 2002. *Bom Bali, Derita Negeri. Majalah Mingguan TEMPO, Edisi 21- 27 Oktober*. PT Tempo Inti Media Tbk., Jakarta: 44.
 The Global Development Research Center. 2002. *Sustainable Tourism Info-Sheets*. <http://gdr.org/uem/ecotour/whayis-sustour.html>
 The International Ecotourism Society. 2000. *Ecotourism Statistical Fact Sheet*. North Bennington, USA.
 Wahab, S. 1996. *Manajemen Kepariwisataaan*. Alih bahasa Drs. Gromang F. PT Pradya Paramita. Jakarta.
 Wiyasha, I.B.M. 1997. *Hotel Ramah Lingkungan, Alternatif Hotel Masa Depan. KELOLA, Gadjah Mada University Business Review, No. 16/VI*. Yogyakarta: 29- 49.
 Wood, M. E. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*. United Nation Publication. New York.
 World Tourism Organization. 2002. *International Tourist Arrivals by (sub) Region*. http://www.world-tourism.org/market_research/facts&figures/latest_data/ita_01_07-02.pdf
 Yoeli, H. O. A. 1997. *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. PT Pradya Paramita, Jakarta.
 Yoeli, H. O. A. 2000. *Ecotourism, Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. Di dalam Yoeli, H.O.A. (Eds). *Ekowisata, Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. PT Pertiya. Jakarta: 34- 57.